

BAB IV

KESIMPULAN

Langen Beksa Sekar Kusuma merupakan tarian yang disajikan pada saat peringatan 1000 hari meninggalnya BRAY. Moerdaningrat. Dalam penyajiannya, tarian tersebut merupakan perwakilan dari kegiatan kemanusiaan yang telah dijalankan oleh BRAY. Moerdaningrat, dengan menginterpretasikan simbol-simbol gerak yang tersaji tersebut sesuai dengan kegiatan dan kisah hidup BRAY. Moerdaningrat.

Dalam prosesnya, koreografer melihat kembali kehidupan BRAY. Moerdaningrat yang telah lalu, yang selalu terfokus pada kegiatan tak hanya kemanusiaan, tetapi juga kesenian. Pengalaman yang didapat oleh koreografer selama melihat dan mengalami kebersamaan dengan BRAY. Moerdaningrat, membuat keinginan untuk kembali mewujudkan pribadi BRAY. Moerdaningrat dalam sebuah gerak pada karya tari. Koreografer memvariasikan dari motif gerak asli demi mencapai sebuah maksud tertentu terkait dengan kehidupan BRAY. Moerdaningrat.

Langen Beksa Sekar Kusuma merupakan tarian yang terinspirasi dari tari *bedhaya*. Sumber inspirasi tersebut tampak pada penyajiannya seperti gerak, jumlah penari, busana, pola lantai *rakit lajur*, *ajeng-ajengan*, *rakit tiga-tiga* dan *mlebet lajur*. Dalam hal ini, penyajian gerak merupakan fokus utama dalam mempresentasikan mengenai tokoh BRAY. Moerdaningrat.

Gerak yang hadir merupakan gerak yang berangkat dari pengembangan-pengembangan motif baku demi mencapai sebuah maksud yang diharapkan.

Simbol-simbol yang hadir pada wujud gerak, merupakan representasi kegiatan BRAY. Moerdaningrat dalam hal kemanusiaan dan kisah hidup pribadi. Kegiatan kemanusiaan yang dihadirkan dalam karya tari merupakan kegiatan yang rutin atau paling menonjol dalam kehidupan sehari-hari BRAY. Moerdaningrat. Gerak-gerak seperti *lampah wuto*, *ngemong bayi*, *panuntun wedha*, *limbung*, *atur-atur sangga*, *sangging tumpang tali*, dan lain-lain merupakan pengembangan dari motif gerak baku pada tari klasik gaya Yogyakarta untuk merepresentasikan pengabdian-pengabdian BRAY. Moerdaningrat dan kisah kehidupannya seperti berdoa zikir, sakit hingga meninggal. Tak hanya gerak yang tampak sebagai perwakilan dari BRAY. Moerdaningrat, tetapi penyajian-penyajian lain seperti rias busana, kostum, dan iringan juga berperan dalam merepresentasikan sosok BRAY. Moerdaningrat. Kehadiran Langen Beksa Sekar Kusuma juga dipakai sebagai sarana untuk merenungkan segala perbuatan dan pengabdian BRAY. Moerdaningrat bagi orang lain.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Anwar, H. Rosihan, 1962, *Ajaran dan Sejarah Islam Untuk Anda*, Jakarta, PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Berger, Arthur Asa, 1997, *Tanda-Tanda Dalam Budaya Kontemporer*, Terjemahan Dwi mario, Yogyakarta, Institut Seni Indonesia,
- Doubler, Margaret N.H', 1985, *Tari Pengalaman Seni yang Kreatif*, terjemahan Tugas Kumorohadi, Surabaya, Sekolah Tinggi Kesenian "Wilwatika".
- Ellfeldt, Louis, 1981, *Pedoman Dasar Penata Tari*, terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta, LPKJ.
- Endraswara, Suwarti, 2006, *Falsafah Hidup Jawa*, Yogyakarta, cakrawala.
- Gie, The Liang, 1997, *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta, PUBIB.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2006, *Seni Dalam Ritual Agama*, edisi review, Yogyakarta.
- _____, 2003, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Manthili.
- _____, 1987, *Kajian Teks dan Konteks*, Yogyakarta, Pustaka.
- Hawkins, Alma M, 2003, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta, Manthili.
- Langer, K. Suzanne, 1988, *Problematika Seni*, terjemahan Fx. Widaryanto, Bandung, Akademi Seni Tari Indonesia.
- Maharsiwara, Sunaryadi, 2007, *Dwi Naga Rasa Tunggal (Dari Sengalan Memet ke Seni Pertunjukan)*, Yogyakarta, Pondok Edukasi.
- Mangunwijaya, Y.B, 1992, *Wastu Citra: Pengantar Ke ilmu Budaya, Bentuk Arsitektur, Sendi-Sendi Filsafat, beserta Contoh-Contih Praktis*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Meri, La, 1975, *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar*, terjemahan Soedarsosno, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia.
- Petada, Mansoer, 2001, *Semantik Leksikal*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Piliang, Yasraf Amir, 2009, *Semiotika komunikasi Visual*, Yogyakarta, Jalasutra.
- Pramutomo, R.M, 2007, *Etnokoreologi Nusantara*, Surakarta, ISI Press.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, 2000, *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Yogyakarta, Galang Printika.
- Ridenour, Fritz, 1995, *Dapatkah Alkitab Dipercaya*, Jakarta, PT. BPK Gunung Mulia.
- Satoto, Budiono Heru, 1987, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, PT. Hanandita.
- Smith, Jacqueline, 1987, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta, Ikalasti.
- Sudiardja, A, 1983, Susanne K. Langer: Pendekatan Baru Dalam Estetika, dalam M. Sastrapratedja, *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Remungan Filsafat*, Jakarta, PT. Gramedia.
- Yayasan Siswo Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat, Dewan Ahli, 1981, *Kawruh Jaged Mataram*, Yogyakarta, Yayasan Sisiwwo Among Beksa.
- Wibowo, Fred, 2002, *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta, Bentang Budaya.
- Zoest, Aart van, 1996, *Serba-Serbi Semiotika*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.

B. SUMBER LISAN

1. Sunaryadi Maharsiwara, koreografer Langen Beksa Sekar Kusuma.
2. R.Ay. Mari Condronegoro, ide pencipta Langen Beksa Sekar Kusuma.
3. R.M Dinusatama, ketua umum Siswo Among Beksa Yogyakarta.
4. R.Ay, Hj. Sitoresmi, sahabat Almarhum BR Ay. Moerdaningrat yang juga pembaca zikir pada penyajian Langen Beksa Sekar Kusuma.

